



***Ethnomedicine* di Indonesia: Perspektif tradisional hingga lanskap modern**

I Made Dwi Mertha Adnyana^{1,2,3}, Putut Dewantha Jenar⁴, Ketut Suniartini⁴, Ni Luh Made Noviana Dewi⁴, Ketut Merdana Sugiarta⁴, I Nyoman Sridana⁴

¹ Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi, Jl. Letjen Suprpto No.33, Telanaipura, Kec. Telanaipura, Kota Jambi, Jambi 36361 Indonesia

² Associate Epidemiologists, Perhimpunan Ahli Epidemiologi Indonesia, Jl. Percetakan Negara No.29 23, RT.23/RW.7, Johar Baru, Johar Baru, Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10560, Indonesia

³ Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene, London, United Kingdom.

⁴ Departemen Pengobatan Tradisional Indonesia, Fakultas Kesehatan, Universitas Hindu Indonesia, Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar Timur, Denpasar 80236, Indonesia

* Corresponding author: dwikmertha13@gmail.com

Dear Editor,

Paradigma kesehatan tradisional (*traditional medicine*) telah mengalami perubahan substansial dari segala elemen. Mulai dari perjalanan pengetahuan yang semakin berkembang, pembuktian yang semakin gencar dilakukan, dilandasi oleh praktik kebudayaan yang tidak pudar dari masa ke masa menjadikan eksistensi sistem pengobatan berbasis adat-istiadat, kepercayaan dan sumber daya alam lokal semakin kuat dipertahankan, ini dikenal dengan istilah "*Ethnomedicine*". Secara kontekstual budaya pengobatan tradisional di kalangan masyarakat telah tertanam dan menjadi akar kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sehingga *ethnomedicine* dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya etnis dalam satu ruang populasi di suatu wilayah. Kehadiran pengetahuan, praktik dan kepercayaan secara turun-temurun membawa lanskap baru di dunia pengobatan dan perawatan hingga saat ini.

Hadirnya istilah *ethnomedicine* berakar dari perkembangan ilmu antropologi medis yang mempelajari terkait konsep keseimbangan dan kesejahteraan tubuh serta penyembuhan penyakit. Dalam sudut pandang etno-medis, pengetahuan ini memberikan informasi berkaitan dengan konsep sehat, sakit dan penyakit, asal mula timbulnya penyakit, upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit dari sudut pandang emik dan etik, naturalistik dan personalistik, pendekatan ilmu sihir dan ilmu hitam, pengembangan sistem pengetahuan medis, perawatan sistem komplementer hingga integrasi ekonomi, budaya dan sumberdaya lokal kedalam proses yang komprehensif berbasis budaya, adat-istiadat, dan kepercayaan masyarakat (Jaiswal & Williams, 2017). Konsep ini telah di adopsi oleh negara India, China dan Indonesia. Menilik perjalanan *ethnomedicine* di berbagai negara telah bergulir dari waktu ke waktu.

Sistem pengobatan tradisional diterapkan sejak 3.000 tahun yang lalu oleh India yang dikenal dengan nama "*Ayurvedic* atau *Ayurveda*" (Wiryathana, 2019). Negara ini telah mengadopsi tatanan pengobatan tradisional secara holistik dengan menekankan pada keseimbangan tubuh dalam penggunaan obat alami (herbal), diet dan yoga. Konsep pengobatan *Ayurveda* diperkenalkan pada masa Hindu-Buddha dengan menganut sistem-sistem India. Sistem pengobatan dan perawatan kesehatan di India telah dikodifikasikan menjadi lima komponen utama mencakup *Ayurveda*, Yoga, Naturopati, *Unani*, *Siddha*, dan Homeopati (AYUSH) (Bhasin, 2007; Jaiswal & Williams, 2017). Penggunaan cabang pengobatan ini telah diakui secara global dan diadopsi oleh berbagai negara dengan mempertahankan kebudayaan masing-masing wilayah hingga saat ini.

Artikel Info: Received 13 May 2025 • Revised 17 May 2025 • Accepted 20 May 2025 • Published 31 May 2025



© 2025 The Authors. Published by Faculty of Health, Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Press.

Widya Kesehatan Journal are published under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0). This license enables reusers to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, so long as attribution is given to the creator. The license allows for commercial use. CC BY includes the following elements: BY (credit must be given to the creator).

Secara konseptual, pengobatan dan perawatan dengan sistem AYUSH dipercaya berasal dari manifestasi Tuhan yang diperkenalkan oleh Dewa Brahma kepada umat ciptaannya ke dunia. Diawali dengan pengetahuan suci *Ayurveda* yang telah dikompilasikan dalam puisi Hindu yang dikenal dengan “*Shlokas*”. Pengetahuan dan kepercayaan didistribusikan dari orang bijak (orang yang ditunjuk oleh dewa) ke murid dan masyarakat melalui media tulisan dan narasi lisan, ini termasuk lagu suci “*bhagawad gita*” yang mengandung tiga unsur utama yakni pengobatan, kesejahteraan dan informasi pengobatan terhadap suatu penyakit. Pengenalan elemen *mantra*, *tantra* dan *yantra* oleh penganut Hindu-India telah dibuktikan dengan adanya berbagai Lontar yang berisikan informasi terkait *mantra* (doa suci), *tantra* (yoga penyeimbang fisiologis tubuh) dan *yantra* (alat atau media penyembuhan atau persembahan), sehingga dalam pengobatan *Ayurveda* menggunakan tiga komponen harus digunakan secara bergantian (Shrivastava et al., 2015).

Perjalanan pengobatan menggunakan pendekatan *Ayurveda* telah diterapkan secara kontinue oleh masyarakat dan terus berkembang hingga diakui di seluruh dunia. Konsep *ethnomedicine* di India menggunakan pengetahuan terkemuka (Weda – Kitab Suci Agama Hindu) yang memuat empat pengetahuan berbeda dalam penggunaan sumber daya alam khususnya tanaman obat sebagai media penyembuhan dan perawatan kesehatan, ini mencakup *Yajur Veda*, *Rig Veda*, *Sam Veda*, dan *Atharva Veda*. Dari empat kompilasi pengetahuan pengobatan dan perawatan kesehatan *Rig Veda* paling terkenal dan menjelaskan 67 spesies tumbuhan dan 1.028 Shloka, diikuti oleh *Atharva Veda* dan *Yajur Veda* menjelaskan 293 dan 81 spesies. Informasi yang terkandung dalam *Rig Veda* dan *Atharva Veda* dikaitkan dengan “*Atreya*” yang diyakini mendapat ilmu ini dari Dewa Indra yang awalnya menerima dari Dewa Brahma. Semakin diyakini konsep pengobatan ini, berkembang *Charaka Samhita* yang menjelaskan tatanan pengobatan *ayurveda* dan *Sushruta Samhita* menjelaskan Ilmu Bedah. Teks kuno yang dihasilkan dari pengetahuan lokal terus menyebar dan telah dialih aksarakan dalam bentuk lainnya seperti Tibet, Yunani, Cina, Arab, dan Persia serta kompilasi minor seperti *Nighantu Granthas*, *Madhava Nidana* dan *Bhava Prakasha* yang berasal dari kontribusi berbagai cendekiawan (Jaiswal & Williams, 2017; Shrivastava et al., 2015).

Sistem pengobatan *Ayurveda* dipercaya menjadi cikal bakal dan kitab kedokteran Hindu yang mengandung delapan ajaran pokok dan mirip dengan ilmu kedokteran modern, ini mencakup *Kaya Chikitsa* (identik dengan Ilmu Penyakit Dalam/Internist), *Shalakya Tantra* (identik dengan Ilmu Penyakit THT termasuk ilmu penyakit gigi dan mulut), *Vishagara-vairodha Tantra* (identik dengan ilmu racun (toksikologi) dan penawarnya), *Kaumara Bhritya* (identik dengan Ilmu Kesehatan Anak (pediatrik) dan geriatrik), *Shalya Tantra* (identik dengan Ilmu Pembedahan), *Bhuta Widyadisini* (identik dengan Ilmu Psikiatri dan Psikologi), *Vajikarana* (Ilmu tentang pengobayan lemah syahwat pada laki-laki) dan *Rasayana* (identik dengan pencegahan penuaan dini (*Anti aging*)). Kehadiran pokok-pokok pengobatan ini semakin mempertebal kepercayaan dan memperdalam tatanan kedokteran Hindu di seluruh dunia. Pengobatan dan perawatan kesehatan serta kesejahteraan umat manusia telah dikaitkan dengan konsep yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO) dan *Ayurveda* tentang konsep sehat sakit manusia yang mempengaruhi tiga hal yakni faktor fisik (*sthula sarira*), mental dan spiritual (*suksma sarira*) dan sosial (*hitayu*), sedangkan tiga pilar untuk stabilitas tubuh berkaitan erat dengan konsep *Tri Upastambha* mencakup *Ahara* (hubungan dengan makanan), *Nidra* (hubungan dengan pola tidur) dan *Brahmacarya* (hubungan dengan aktivitas dan energi seksual) (Wiryanatha, 2019). Sehingga, penjelasan terkait sistem pengobatan tradisional berbasis kedokteran Hindu telah tertanam dan digunakan secara luas.

Evolusi pengobatan secara tradisional semakin menunjukkan jati diri dan telah mempengaruhi negara-negara yang memiliki penduduk dengan intelektualitas tinggi. Salah satu bukti pada masa pra sejarah 2.500 tahun yang lalu yakni berkembangnya *Traditional Chinese Medicine* (TCM) yang memperkenalkan model pengobatan medis kuno dari Tiongkok yang mengedepankan praktik dan filosofis pengobatan berbasis akupunktur, *herbal medicine*, bekam dan *Qigong* (Wang et al., 2017). Praktik pengobatan ini nyatanya mengadopsi dari perawatan yang diperkenalkan abad sebelumnya yang dikenal dengan AYUSH, namun memiliki perbedaan dalam sumber daya alam dan proses pengaplikasiannya (Matos et al., 2021). Merujuk pada evolusi pengobatan dan perawatan kesehatan dengan pendekatan *Ayurveda* atau lengkapnya AYUSH dan *Traditional Chinese Medicine* (TCM) merupakan bentuk komodifikasi budaya dan pengetahuan lokal dalam hal upaya penyembuhan, perawatan dan pengobatan kesehatan dan hingga kini dikenal dengan istilah

ethnomedicine. Kedua konsep pengobatan ini memiliki keunggulan masing-masing dan menjadi satu atau lebih model pengobatan yang kini telah dikembangkan dan di teliti lebih lanjut sebagai produk ilmiah berbasis bukti empiris (Wibowo et al., 2023).

Perkembangan *ethnomedicine* di Indonesia juga mengalami perjalanan panjang. Mulai dari zaman pra-sejarah yang memperkenalkan praktik pengobatan *Ayurveda* dan TCM di berbagai wilayah Indonesia pada periode Hindu-Buddha (abad ke- 1-16) yang sekaligus menyebarkan praktik keagamaan dan kepercayaan yang beranekaragam di setiap wilayah. Kemudian, berkembang kembali saat masuknya Agama Islam pada abad ke-13 yang di dasarnya pengobatan berbasis *Alquran* dan pengobatan kenabian (*Tibb al-Nabawi*), yang dilanjutkan dengan masuknya bukti-bukti pengobatan yang berasal dari bahan alam melalui proses penjajahan oleh bangsa Belanda dan Jepang pada masa kolonial (abad ke- 17-20), hingga berkembangnya etnomedis kontemporer setelah abad ke-20 pasca Indonesia Merdeka. Perjalanan praktik pengobatan modern di Indonesia hingga saat ini masih menjadi pro dan kontra sebagai akibat kurangnya referensi, bukti ilmiah dan sumber kebudayaan yang berbeda antar wilayah. Hal ini menjadikan masifnya pembuktian yang mengarahkan konsep "*ethnomedicine*" kedalam kedokteran kontemporer di Indonesia.

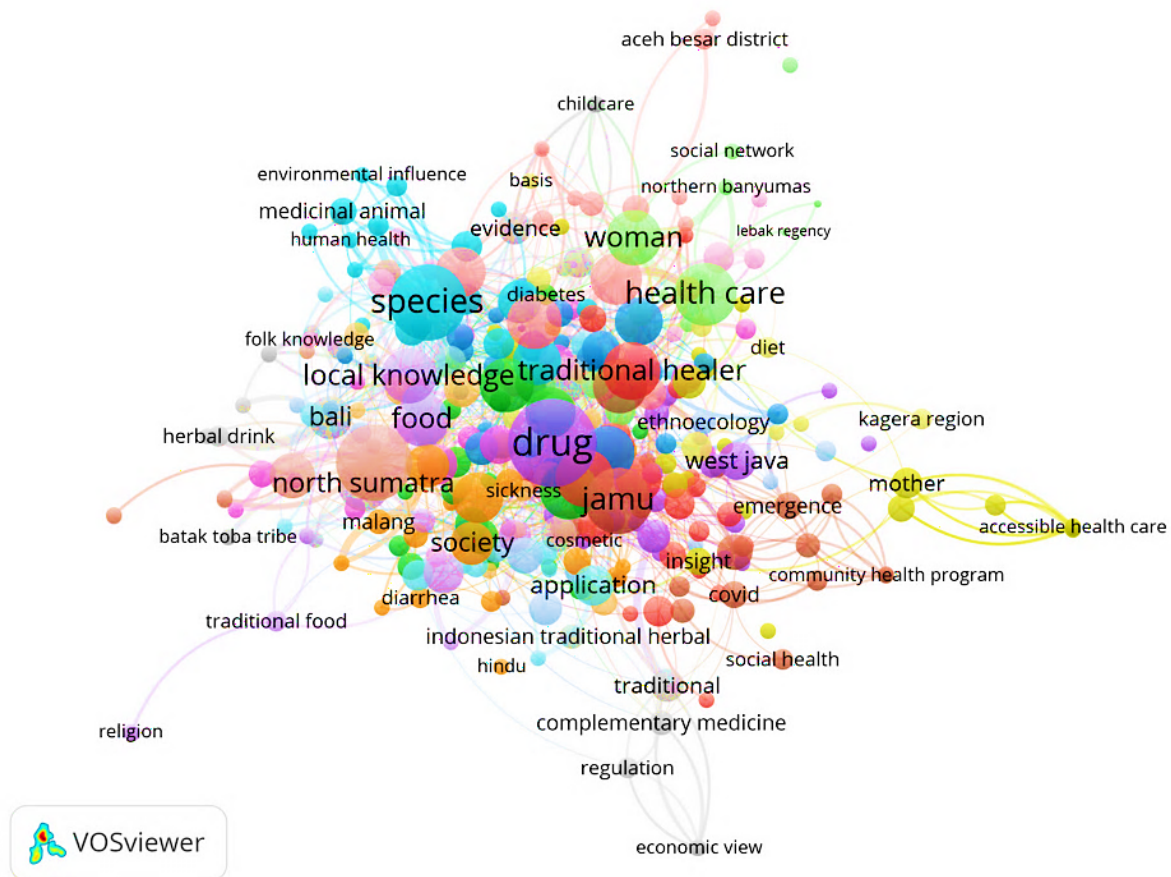
Saat ini Indonesia dijuluki sebagai negara *mega-biodiversity* yang memiliki setidaknya 25.000 hingga 30.000 spesies tumbuhan asli yang memiliki potensi dimanfaatkan sebagai agen atau bahan baku obat, selain itu, berkembangnya kebudayaan di Indonesia baik asli dan dipengaruhi oleh akulturasi budaya luar menjadikan Indonesia kaya dengan sumber-sumber potensial termasuk dalam pengembangan pusat *ethnomedicine* dunia yang didukung oleh keberadaan 300-700 etnis di Indonesia. Keragaman etnis di Indonesia menghasilkan keragaman budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang berbeda antar satu etnis dengan etnis lainnya atau antar satu daerah dengan daerah lainnya yang memberikan ruang dalam pengembangan potensi pengobatan, pengetahuan dalam perawatan kesehatan dengan mengedepankan kepercayaan dan pengalaman di wilayah setempat. Praktik-praktik ini sering kali melibatkan integrasi harmonis antara elemen fisik, psikologis, kepercayaan dan spiritual yang menekankan pendekatan holistik terhadap kesejahteraan dan kesehatan masyarakat.

Paradigma pengobatan tradisional saat ini sedang menapaki masa pembuktian secara empiris yang selanjutnya di komunikasikan dalam khalayak akademik. Kebangkitan pengobatan menggunakan pendekatan "*ethno – etnis*" dan "*medicine – kedokteran*" telah mengubah sudut pandang berbagai elemen terhadap budaya ini. Dahulu pengobatan tradisional dianggap kuno dan hanya berdasarkan kebudayaan masa lalu, namun kini telah diakui sebagai pendamping dan pendukung kehadiran serta tonggak kemajuan kedokteran modern di berbagai bidang. *Ethnomedicine* di Indonesia mewakili permadani yang ditunen dengan benang keragaman budaya, evolusi sejarah, dan relevansi praktis yang berakar kuat pada tradisi kuno. Pendekatan penyembuhan holistik ini telah bertahan dari pengaruh eksternal dan beradaptasi hingga bermutasi menjadi bentuk yang kompleks untuk memenuhi perubahan kebutuhan masyarakat Indonesia. Koeksistensi pengobatan tradisional dan modern mencerminkan lanskap layanan kesehatan yang dinamis antara warisan budaya dan kemajuan ilmu pengetahuan dapat saling melengkapi serta sumber pengalaman yang telah dianalisis secara mendalam, terukur dan terbukti secara ilmiah (Brazia et al., 2020; Mahapatra et al., 2019).

Dalam beberapa dekade terakhir, minat terhadap *ethnomedicine* telah mengalami kebangkitan (Juliasih & Adnyana, 2023). Pada pusat-pusat perkotaan, kebangkitan minat terhadap *ethnomedicine* telah menyebabkan adanya invasi praktik-praktik tradisional ke dalam layanan kesehatan umum mulai dari penunjang kesehatan hingga perawatan dan pengobatan berbasis komplementer. Sebagian masyarakat menyadari pentingnya perawatan secara holistik, memodifikasi praktik pengobatan dan perawatan kesehatan berbasis kedokteran barat dari dan ke terapi tradisional seperti bekam, akupunktur, *hydrotherapi*, konsumsi obat herbal, penyembuhan spiritual, reduksi gangguan psikologis berbasis alam, hingga perawatan kesehatan sehari-hari menggunakan pendekatan alamiah guna meminimalisir risiko dan efek samping dalam jangka panjang (Eka Santosa, 2022; Sudiartawan & Adnyana, 2022). Integrasi ini mencerminkan pengakuan yang lebih luas terhadap sifat saling melengkapi dari berbagai modalitas penyembuhan yang telah ada. Di berbagai wilayah yang ada di Indonesia telah mempraktikkan penyembuhan tradisional, pendirian pusat penelitian pengobatan herbal, dan integrasi pengetahuan tradisional berbasis *ethnomedicine* ke dalam layanan kesehatan primer yang mengedepankan modalitas sumber

daya disertai bukti klinis yang memadai (Fabricant & Farnsworth, 2001; Lugo-Morin, 2021; Silalahi, 2017).

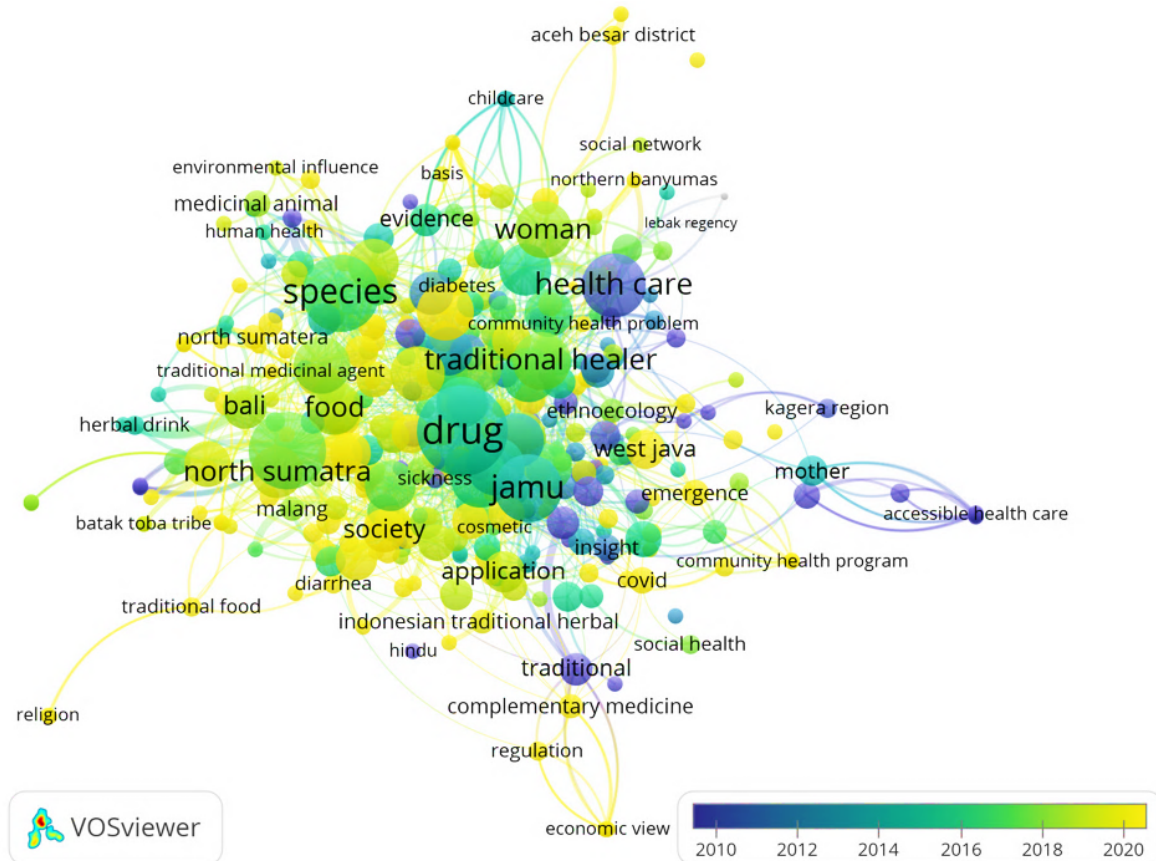
Invasi praktik pengobatan tradisional dan penguatan nilai-nilai budaya nusantara telah mengalami pergeseran yang sangat cepat ketika kemunculan penyakit menular baru yang mengakibatkan morbiditas dan mortalitas di Dunia. Bukti ini terlihat saat seluruh dunia menghadapi pandemi COVID-19. Hadirnya penyakit *coronavirus disease 2019* (COVID-19) di Indonesia telah mengakibatkan kegagalan dalam layanan kesehatan dalam mereduksi wabah yang menghantui masyarakat. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat kematian yang diakibatkan oleh COVID-19 dalam akumulasi harian hingga bulanan. Merujuk pada rendahnya perhatian masyarakat terhadap pengobatan di layanan kesehatan primer dan sekunder, ketakutan akibat penyebaran penyakit ini hingga kurangnya respon pencegahan mengakibatkan masyarakat diberbagai etnis berupaya menyelenggarakan respon pengendalian penyakit berbasis pengobatan tradisional. Seluruh elemen masyarakat bergerak dan berinovasi untuk berupaya menemukan kandidat obat herbal yang dapat digunakan untuk meminimalisir terinfeksi COVID-19 seperti penggunaan herba, rimpang dan daun dari tumbuhan sebagai jamu hingga diteliti lebih lanjut secara aktif mampu menghambat perkembangan virus COVID-19 (Adnyana & Sudaryati, 2023; Lugo-Morin, 2021). Hal ini memberikan informasi dan bukti yang terukur terkait penggunaan obat herbal dari perspektif tradisional hingga dalam lanskap modern.



Gambar 1. Pemetaan *occurrence* berbasis *cluster*

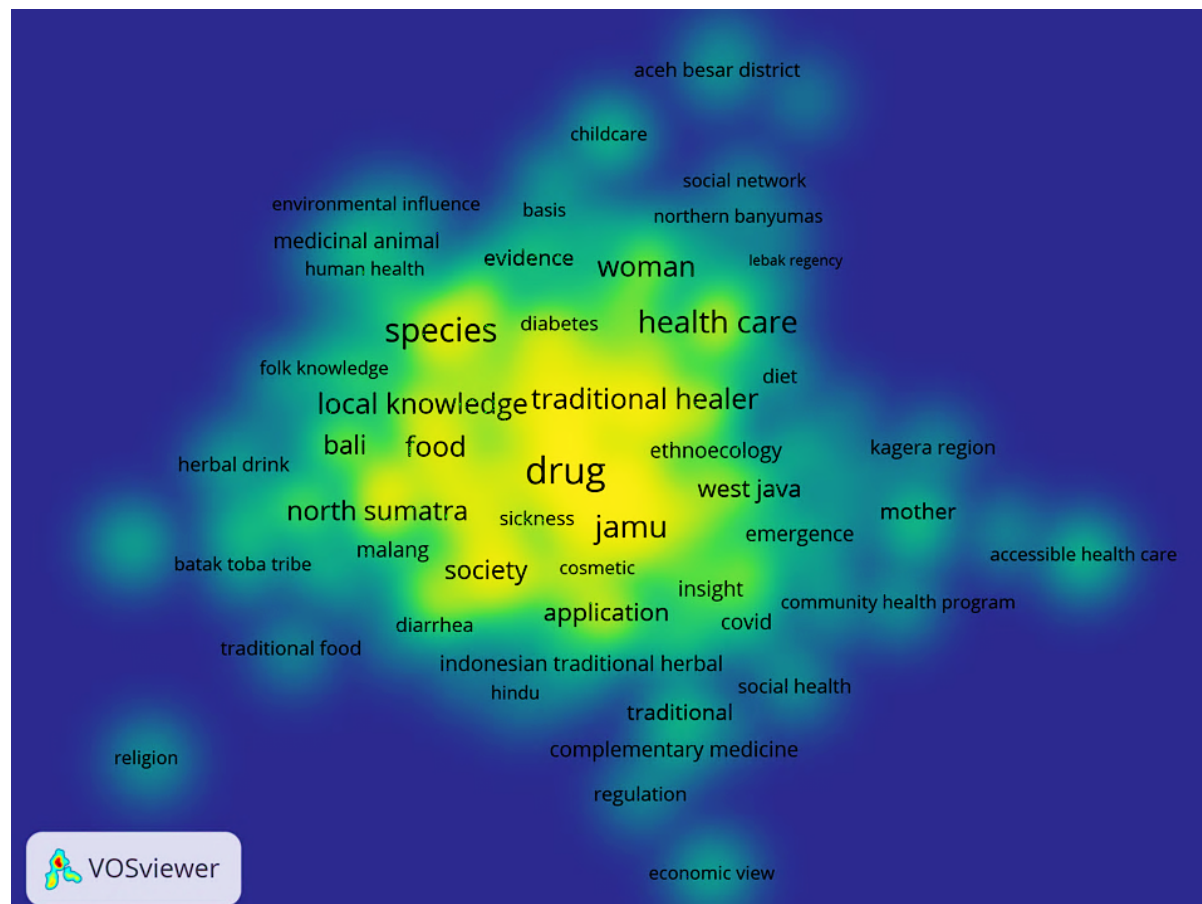
Dari penelusuran literatur tahun 1971 hingga 2024 telah diterbitkan setidaknya 67.804 artikel ilmiah yang telah memberikan informasi klinis dan pra klinis terkait pentingnya kesehatan tradisional dalam membangun dan meningkatkan citra *ethnomedicine* di masa depan. Kami berupaya menganalisis berbagai pengetahuan kunci berbasis istilah berkaitan dengan penggunaan pengobatan tradisional berbasis etnomedis di Indonesia. Terdapat 2.783 artikel yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan *bibliometric*. Kata kunci yang diterapkan yakni “*Ethnomedicine*”, “*Traditional medicine*”, “*community medicine*”, dan “Indonesia”. Hasilnya menunjukkan istilah yang banyak dipelajari berkaitan dengan pengembangan etnomedis di Indonesia dengan

memanfaatkan keberagaman budaya, sumber daya alam lokal seperti tumbuhan, bagian tumbuhan, sediaan galenik dan lainnya yang dibuktikan dengan pengalaman, pengetahuan lokal dan praktik saat ini memberikan informasi bahwa pengembangan obat (*drug*) menjadi prioritas utama akan pentingnya keberadaan “*Ethnomedicine*” di Indonesia. Selain itu, istilah seperti “jamu”, “*local knowledge*”, “*traditional healer*”, “*indonesian traditional medicine*”, “*health care*” dan “*community health problem*” menjadi alasan utama pentingnya penguatan *ethnomedicine* di Indonesia. Pemetaan istilah di masing – masing cluster disajikan pada Gambar 1.



Gambar 2. Visualisasi trend riset terkait *etnmedicine* di Indonesia dari tahun 2010 – 2020

Mempelajari trend penelitian dalam satu dekade terakhir (2010 – 2020) menunjukkan terjadi penguatan elemen *etnmedicine* di Indonesia (Gambar 2). Terlihat dari 368 istilah yang dianalisis tampak bahwa node dan garis yang berwarna kuning lebih mendominasi penelitian di bidang etnomedis hingga saat ini. Pada peta tersebut terlihat provinsi Bali dan Sumatera Utara saat ini memiliki fokus dan minat yang tinggi dalam penguatan potensi adat istiadat, budaya dan pengetahuan lokal terkait pengembangan obat bahan alam yang dapat dimanfaatkan untuk pengobatan komplementer di masyarakat. Hal ini menjadikan dukungan terkait “*Ethnomedicine*” yang awalnya hanya menjadi potensi di masa depan, tetapi dengan adanya perluasan riset, pembuktian secara empiris dan komersialisasi dalam bentuk produk dari hasil pengetahuan lokal menghasilkan ruang dan peran yang sangat penting adanya “institusi yang berfokus dalam pengembangan etnomedis di Indonesia” untuk menghasilkan komoditi unggulan guna mencapai target Indonesia menjadi “Pusat *Ethnomedicine* Dunia”. Selain karena dukungan sumber daya alam yang melimpah, sarana prasarana yang semakin canggih hingga perluasan riset di pendidikan tinggi menjadi tombak baru bagi institusi di Indonesia untuk mewujudkan cita-cita luhur bangsa Indonesia dalam mempertahankan pengetahuan, membumbungkan kebudayaan serta potensi obat tradisional asli Indonesia di kancah Dunia. Pada gambar 2 disajikan visualisasi trend riset terkait *etnmedicine* di Indonesia.



Gambar 3. Visualisasi densitas penelitian terkait *ethnomedicine* di Indonesia

Etnomedicine dalam lanskap lokal di Indonesia hingga saat ini masih terus digali hingga dapat dibentuk menjadi produk unggulan untuk kepentingan masyarakat. Hingga saat ini, *cluster* riset yang di fokuskan untuk pengembangan dan peningkatan bukti *ethnomedicine* di wilayah ini difokuskan pada pengembangan, pembuktian secara pra klinis dan klinis serta informasi yang berkaitan dengan kebudayaan dari penggunaan bahan alam tersebut untuk produk pangan olahan, obat dan lainnya. Pada gambar 3 dilakukan visualisasi densitas terkait kedalaman penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan *cluster* istilah seperti “*cosmetic*”, “*folk knowledge*”, “*human health*”, “*herbal drink*”, “*complementary medicine*”, “*community health program*”, “*sickness*”, “*accessible health care*” menjadi ruang penting dalam pengembangan dan arah fokus *ethnomedicine* khususnya di Bali, selain istilah yang telah diteliti lama seperti “*drug*”, “*jamu*”, “*local knowledge*”, “*traditional healer*”, “*food*”, “*spesies*”, dan “*health care*”. Dari visualisasi ini mengakomodasi peluang dan harapan baru bagi institusi kesehatan, pendidikan dan riset untuk terus dapat meningkatkan rekam jejak kebudayaan di Bali dan Indonesia dalam hal perawatan dan pengobatan kesehatan dalam upaya mendukung “pengembangan dan penguatan kesehatan tradisional berbasis *ethnomedicine*”.

Kuatnya sistem *ethnomedicine* di Indonesia diakibatkan oleh tingginya jumlah masyarakat khususnya yang tinggal di daerah terpencil yang masih mengandalkan pengobatan tradisional dan pengobatan herbal untuk berbagai masalah kesehatan, ini termasuk di Provinsi Bali yang dianggap sebagai ladang dan ruang akulturasi budaya India (*Ayurveda*) dan *Traditional Chinese Medicine* (TCM). Selain itu, aspek keterjangkauan, aksesibilitas, dan resonansi budaya etnomedis berkontribusi pada popularitasnya yang berkelanjutan dan terus diturunkan disetiap generasi (Mahapatra et al., 2019). *Ethnomedicine* di Indonesia tidak lagi dipandang sebagai sebuah alternatif namun sebagai aspek kesehatan yang saling melengkapi dan peka secara budaya untuk dimanfaatkan secara berkesinambungan. Situasi saat ini menyaksikan integrasi menarik antara *ethnomedicine* dengan layanan kesehatan modern khususnya di Indonesia. Pengobat tradisional (*batra*) berkolaborasi dengan profesional medis, menawarkan pendekatan holistik yang menggabungkan kekuatan kedua sistem yang telah ada hingga saat ini. Inisiatif pemerintah dan organisasi kesehatan internasional berupaya mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan

ethnomedicine, sehingga menumbuhkan apresiasi baru terhadap praktik pengobatan tradisional khususnya di Indonesia. Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi untuk mewujudkannya terutama dalam hal fasilitas riset yang perlu dikuatkan dan jejaring yang harus dibangun dari tingkat nasional hingga internasional. Pesatnya laju modernisasi menimbulkan tantangan baru berupa terkikisnya pengetahuan tradisional. Komersialisasi pengobatan tradisional juga menimbulkan kekhawatiran mengenai perampasan budaya dan keberlanjutan sumber daya alam di masa depan (Bhasin, 2007).

Masa depan *ethnomedicine* di Indonesia bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Upaya untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan mendorong pemanenan tanaman obat secara etis sangatlah penting termasuk penggunaannya secara bertanggung jawab. Kolaborasi antara pengobat tradisional (*batra*), *balian* (pengobat tradisional bali), ilmuwan, dan pemerhati alam dan lingkungan dapat menjamin kelanggengan praktik etnomedis tanpa mengorbankan elemen pendukung ekosistem lainnya. Pendidikan dan pelestarian budaya, adat istiadat, pengetahuan tradisional, sumber daya tradisional hingga sumber utama *ethnomedicine* harus dipertahankan atau dilakukan digitalisasi. Pendidikan memainkan peran penting dalam menjaga praktik *ethnomedicine* di masa depan. Inisiatif untuk mendokumentasikan pengetahuan tradisional, membangun program pendidikan seperti Kedokteran herbal, Kedokteran berbasis *ethnomedicine*, kesehatan tradisional dan bentuk lainnya menjadi harapan kontinuitas sumber daya cendekia di wilayah tersebut, dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya konsep dan sistem *ethnomedicine* dapat memberdayakan generasi mendatang untuk melestarikan dan berinovasi dalam praktik pengobatan tradisional dan kontemporer antara modern dan tradisional.

Meninjau prospek masa depan dan lanskap modern, kemajuan teknologi menawarkan kemungkinan menarik bagi pengembangan *ethnomedicine* di Indonesia. Platform digital dapat dimanfaatkan untuk membuat database pengobatan tradisional, mendorong pertukaran dan kolaborasi lintas budaya dan poin riset di masa yang akan datang. Teknologi *virtual reality* dan *augmented reality* dapat memberikan pengalaman yang mendalam terkait informasi dan budaya – budaya tradisional, penggunaan elemen pengobatan, hingga praktik kepada pasien yang memungkinkan individu untuk belajar dan terlibat dengan praktik *ethnomedicine* dengan cara yang dinamis dan interaktif. Point penting yang harus menjadi sasaran utama yakni kolaborasi global. Masa depan *ethnomedicine* di Indonesia tidaklah terisolasi jika mampu memberikan informasi dan pertukaran informasi secara global, ini adalah bagian dari praktik penyembuhan tradisional global yang dapat dimanfaatkan oleh banyak negara. Upaya kolaboratif antar negara dapat mengarah pada pertukaran pengetahuan, pelestarian beragam terkait tradisi penyembuhan dan perawatan kesehatan, dan pengembangan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan pengobatan tradisional dan modern terbaik di masa depan.

Indonesia akan semakin kuat dan berpotensi tinggi menjadi pusat *ethnomedicine* dunia dengan adanya penguatan regulasi penggunaan dan pemanfaatan obat herbal dan obat tradisional asli Indonesia, pembangunan fasilitas Bali Internasional Hospital yang nantinya memperkenalkan praktik integrasi pengobatan tradisional dan modern berbasis *ethnomedicine*, terbangunnya tempat wisata berbasis *health tourism*, *medical tourism*, dan *wellness tourism* yang merepresentasikan kehadiran budaya, pariwisata dan kesehatan (Lestari & Salim, 2019). Dengan demikian, Indonesia saat ini berada pada persimpangan tradisional dan modernitas yang mengarahkan potensi *ethnomedicine* menjadi komoditi yang muncul sebagai mercusuar baru dalam memandu jalan menuju sintesis yang harmonis antara yang lama dan yang baru. Pengakuan, penguatan dan integrasi secara komprehensif menjadikan *ethnomedicine* di Indonesia sebagai navigasi menuju entitas dan identitas budaya nasional.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dengan pihak manapun.

Pendanaan

Para penulis menyatakan tidak terdapat pendanaan yang diterima dari pihak manapun termasuk institusi internal dan eksternal.

How to cite this article:

Adnyana IMDM., Jenar PW., Suniartini K., Dewi NLMN., Sugiarta KM., & Sridana IN. (2025). *Ethnomedicine di Indonesia: Perspektif tradisional hingga lanskap modern*. Widya kesehatan 7(1): 35- 42. <https://doi.org/10.32795/s1dc9743>.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I. M. D. M., & Sudaryati, N. L. G. (2023). Phytochemical analysis of the antioxidant compounds of baper tea and its potential as an immunomodulatory agent and candidate for standardized herbal medicine. *Trends in Sciences*, 20(1), 6391. <https://doi.org/10.48048/tis.2023.6391>
- Bhasin, V. (2007). Medical Anthropology: A Review. *Studies on Ethno-Medicine*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09735070.2007.11886296>
- Brazia, A., Adi, L., Kaho, M., Lindawati, Rosaria, Rustiami, H., & Sukara, E. (2020). Upgrading Indonesian Local Ethnomedicinal Knowledge with Molecular Phylogenetics. *Proceedings of the 5th International Conference on Food, Agriculture and Natural Resources (FANRes 2019)*.
- Eka Santosa, I. G. N. P. (2022). Spirit Tari Wali Topeng Sidhakarya dalam Meningkatkan Prestasi Atlet Provinsi Bali pada PON 2021 di Papua. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 12(1), 181. <https://doi.org/10.24843/jkb.2022.v12.i01.p09>
- Fabricant, D. S., & Farnsworth, N. R. (2001). The value of plants used in traditional medicine for drug discovery. *Environmental Health Perspectives*, 109, 69–75. <https://doi.org/10.1289/ehp.01109s169>
- Jaiswal, Y. S., & Williams, L. L. (2017). A glimpse of Ayurveda – The forgotten history and principles of Indian traditional medicine. *Journal of Traditional and Complementary Medicine*, 7(1), 50–53. <https://doi.org/10.1016/j.jtcme.2016.02.002>
- Juliasih, N. K. A., & Adnyana, I. M. D. M. (2023). Utilization of Pteridophyta species in Cyathea Park, Bali, as traditional medicine agents: A field study and meta-synthesis review. *Notulae Scientia Biologicae*, 15(2), 11522. <https://doi.org/10.55779/nsb15211522>
- Lugo-Morin, D. R. (2021). Global Mapping of Indigenous Resilience Facing the Challenge of the COVID-19 Pandemic. *Challenges*, 12(1), 15. <https://doi.org/10.3390/challe12010015>
- Mahapatra, A. Das, Bhowmik, P., Banerjee, A., Das, A., Ojha, D., & Chattopadhyay, D. (2019). Ethnomedicinal Wisdom. In *New Look to Phytomedicine* (pp. 35–61). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-814619-4.00003-3>
- Matos, L. C., Machado, J. P., Monteiro, F. J., & Greten, H. J. (2021). Understanding Traditional chinese medicine therapeutics: an overview of the basics and clinical applications. *Healthcare*, 9(3), 257. <https://doi.org/10.3390/healthcare9030257>
- Lestari, S., & Salim, T. A. (2019). Ethno Medicine and Medicinal Plants Research of Bali Aga Ethnic Group in Bali Province as an Indigenous Knowledge Preservation Effort. *1th International Conference on Libraries, Information and Society*, 116–125.
- Shrivastava, S. R., Shrivastava, P. S., & Ramasamy, J. (2015). Mainstreaming of Ayurveda, Yoga, Naturopathy, Unani, Siddha, and Homeopathy with the health care delivery system in India. *Journal of Traditional and Complementary Medicine*, 5(2), 116–118. <https://doi.org/10.1016/j.jtcme.2014.11.002>
- Silalahi, M. (2017). Studi Etnomedisin di Indonesia dan Pendekatan Penelitiannya. *Jurnal Dinamika Pendidikan* 9(3): 344. <https://doi.org/10.51212/jdp.v9i3.344>
- Sudiartawan, I. P., & Adnyana, I. M. D. M. (2022). Efficacy of Hydrotherapy Soak Feet in Lowering Blood Pressure of Hypertension Sufferers in Dauhwaru Village, Jembrana. *Science Midwifery*, 10(4), 2954–2962. <https://doi.org/10.35335/midwifery.v10i4.715>
- Wang, X., Zhang, A., Sun, H., Yan, G., Wang, P., & Han, Y. (2017). Traditional Chinese Medicine. In *Serum Pharmacochemistry of Traditional Chinese Medicine* (pp. 1–6). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-811147-5.00001-7>
- Wibowo, A. P., Sadeli, E. H., Pamungkas, O. Y., Irawan, D., Muryaningsih, S., & Faridli, E. M. (2023). Multiculturalism in Indonesia: How Does Literature Affect the Development of Diversity? *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(10), e1787. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i10.1787>
- Wiryanaatha, I. B. (2019). Sehat Dalam Ayurveda. *Widya Kesehatan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v1i1.276>